**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

 Dalam tinjauan ini, peneliti akan membahas dan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan atau berkaitan dengan masalah pokok yang akan dibahas berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti telaah.

**2.1 Pengertian Komunikasi**

 Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat di hindari bahwa sejak lahir manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. **Widjaja (1993:1)** menjelaskan pengertian singkat tentang komunikasi dalam bukunya berjudul **Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat**, yaitu : **“Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.”**

 Terlihat jelas bahwa komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial. Manusia yang merupakan mahluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang membutuhkan komunikasi sebagai saran atau alat untuk mencapai segala keinginannya baik rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang. Komunikasi juga merupakan salah satu alat beinteraksi mahluk hidup khususnya manusia. Dalam pergaulan hidup manusia, masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari situlah terjadi saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

 Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu peneliti akan mendefinisikan komunikasi. Ada bermacam macam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Tetapi definisi komunikasi secara umum yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dan menghasilkan *feedback*. Berikut adalah beberapa definisi komunikasi menurut para ahli:

 **Hovland, Janis** dan **Keley (1999:7)** dalam buku **Djuarsa** yang berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa **:**

**“Komunikasi adalah suatu proses seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilakuorang-orang lainnya.”**

Dalam proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang pesan yang disampaikan komunikator tidak sampai ke komunikan karena terjadi gangguan di dalam proses penyampaiannya dan bila pesan tersebut sampai ke komunikan biasanya terjadi umpan balik (*feed back*)*.*

 **Tubbs** dan **Moss (2004:59)** dalam buku **Mulyana** yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** mengatakan bahwa : **“Komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.”**

Dari uraian-uraian di atas, peneliti mengamati bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam proses penyampaian pesan menjadi sebuah informasi kepada orang lain dengan berdasarkan proses komunikasi secara primer. Sedangkan komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.

 Sedangkan menurut **Effendy (2003:28)** dalam buku Ilmu **Komunikasi Teori Filsafat Komunikasi** mengatakan bahwa :

**“Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur.”**

Bahwa komunikasi yaitu proses untuk pernyataan antar manusia juga pernyataan yang berupa pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain.

 Selain para ahli yang diatas, terdapat beberapa definisi atau pengertian tentang apa itu komunikasi. **Laswell (dalam Effendi) (1984:10)** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa :** **“Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.**

Bahwa proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui media akan menimbulkan efek tertentu. Komunikasi memiliki pikiran peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menyampaikan pikiran dan pendapat-pendapatnya. Seperti halnya kasus yang akan peneliti angkat dalam penelitian ini, yaitu lagu “Dimana Merdeka” yang dinyanyikan oleh grup bandKelompok Penerbang Roket*.* Grup band Kelompok Penerbang Roket sendiri berkomunikasi dengan khalayak melalui alunan musik, lagu dan liriknya. Dengan menyanyikan lagu tersebut, pencipta lagu dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya kepada khalayak. Dengan demikian khalayak atau pendengar menjadi tahu akan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu tersebut.

**2.1.1 Tipe Komunikasi**

  **Mulyana ( 2004:72-75)** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** Ada beberapa tipe komunikasi yang telah disepakati oleh para ahli yaitu:

1. **Komunikasi Intrapersonal(*Intrapersonal Communication*)**

 **Komunikasi Intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak kita sadari.**

1. **Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)**

**Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun secara non verbal.**

1. **Komunikasi Kelompok**

**Komunikasi Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.**

1. **Komunikasi Publik**

**Komunikasi Publik adalah komunikasi atara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.**

1. **Komunikasi Organisasi**

**Komunikasi Organisasi adalah komunikasi yang terjadi didalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.**

1. **Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**

**Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik.**

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini grup band Milisi Kecoa memakai tipe komunikasi massa dalam melakukan proses komunikasinya. Karena Milisi Kecoa merupakan grup band yang berkecimpung dalam industri musik, dari itu mereka mengandalkan komunikasi massa untuk menyampaikan pesannya. Hal ini dikarenakan, Milisi Kecoa dalam menyampaikan pesannya menggunakan media massa sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh Milisi Kecoa dapat diterima oleh khalayak.

**2.1.2 Komunikasi Verbal**

 Bahasa menjadi hal penting dalam melakukan komunikasi verbal. Kita membutuhkan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita. Dengan menggunakan bahasa, kita dapat mengekspresikan pendapat, pikiran maupun ide-ide kepada khalayak. Menurut **Cangara (2002:103)** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** bahasa sendiri memiliki tiga fungsi untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu :

1. **Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita**
2. **Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia**
3. **Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.**

Dalam melakukan komunikasi, kita mengenal komunikasi verbal sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak. Definisi komunikasi verbal itu sendiri adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Selain komunikasi verbal, juga mengenal komunikasi nonverbal. Definisi komunikasi non verbal adalah peristiwa komuikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Dengan kata lain, komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan. Sehingga dalam penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa sendiri dapat di definisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

**2.2 Komunikasi Massa**

 Dengan terciptanya abjad ditahun 1000 sebelum Masehi, manusia dapat mencatat peristiwa-peristiwa penting dan dapat mengirim berita ke tempat yang jauh. 2500 tahun kemudian, manusia menemukan seni berkomunikasi yang lebih baik, penemuaan ini berupa alat pencetak yang kemudian menjadi pelopor mesin cetak modern. Hal ini terjadi pada tahun 1456 dan penemunya adalah Johan Gutenberg dari Jerman. Sejak saat itu teknik percetakan berkembang pesat dan maju. Berkembangnya teknik pencetakan sangat menunjang proses dalam berkomunikasi terlebih untuk proses komunikasi massa. Dengan adanya kemajuan itu maka terbentuklah media berupa buku, koran dan majalah.

 Dalam penulisan penelitian ini, peneliti mencoba lebih memperdalam pembahasan pada komunikasi massa. Dikarenakan komunikasi yang dilakukan menggunakan lirik lagu dapat menjadi salah satu acuan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dengan menggunakan lirik lagu tidak menuntut kedekatan yang dalam anatara orang-orang yang melakukan komunikasi.

 **Cangara** (**1998:36)** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** dijelaskan definisi dari Komunikasi Massa adalah sebagai berikut :

**“Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada masyarakat atau khalayak yang sifatnya sosial melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar dan film”.**

 Komunikasi massa tidak terpaku pada lambang-lambang dan kata-kata saja. Komunikasi massa berlanjut pada komunikasi piktorial, yaitu komunikasi yang memanfaatkan gambar-gambar yang realistis (fotografi warna). Dengan adanya komunikasi pictorial ini, penyempurnaan penemuan tentang fotografi warna terus dikembangkan hingga sekarang. Penyempurnaan itu berlangsung baik dalam bidang reproduksi foto, film dan televisi. Penemuan teknologi berupa radio, film dan televisi menjadi pelengkap alat-alat komunikasi massa disamping koran, majalah, dan buku.

 **Effendi (1984:20)** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** komunikasi massa memiliki pengertian yaitu : **“Komunikasi yang menggunakan media massa”.**

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu.

**2.2.1 Ciri Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai cir khusus yangmembedakan tipe komunikasi ini dengan tipe komunikasi yang lain. **Effendi (1984:35)** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,** ciri komunikasi massa yaitu :

1. **Komunikasi massa berlangsung satu arah**

 **Ini berarti bahwa tidak terdapat arus balik dari komunikan ke komunikatornya. Dengan kata lain komunikatornya tidak mengetahui tanggapan para pembacanya atau penontonnya tentang pesan yang ia sampaikan**

1. **Komunikator pada komunikasi massa melembaga.**

 **Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi atau organisasi. Oleh karena itu komunikatornya melembaga.**

1. **Pesan bersifat umum.**

 **Pesan ini bersifat umum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum.**

1. **Ciri lain dari komunikasi massa yaitu kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.**
2. **Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen. Komunikan komunikasi massa bersifat heterogen yakni tidak saling mengenal satu sama lain dan berasal dari seluruh status sosial, umur, jenis kelamin, agama, ras, suku, budaya dan lain-lain.**

**Elvinaro (2005:7-12)** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar** menyebutkan pula karakteristik komunkiasi massa, yaitu sebagai berikut:

1. **Komunikator Terlembagakan**
2. **Pesan Bersifat Umum**
3. **Komunikannya Anonim dan Heterogen**
4. **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**
5. **Komunikasi Mengutamakan isi Ketimbang Hubungan**
6. **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**
7. **Stimulasi Alat indra “terbatas”**
8. **Umpan Balik Tertunda *(Delayed)***

Dilihat dari karakteristik komunikasi massa yang disebutkan oleh **Effendy** dalam bukunya **Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek,** serta **Elvinaro** dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu Pengantar,** pemaparan keduanya hampir sama mengenai karakteristik komunikasi massa, namun kita masih bisa melihat perbedaan dari pemaparan keduanya.

 **Elvinaro** menyebutkan bahwa komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan, stimulasi alat indra “terbatas”, serta umpan balik tertunda. Ketiga karakteristik diatas tidak disebutkan oleh **Effendy**, dan terlihat jelas berarti Elvinaro lebih lengkap memaparkan karakteristik komunikasi massa dengan meneliti dan membahas semua karakter tersebut dari berbagai aspek.

 Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa komunikasi itu bersifat sangat dinamis, dan sebagai masyarakat awam, kita tidak akan bisa menduga-duga apa yang akan terjadi nanti setelah kita melakukan proses komunikasi.

 Pernyataan di atas menunjukan bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung satu arah, media massa saluran komunikasi merupakan lembaga, bersifat umum dan sasarannyapun beragam.

**2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Khalayak yang terlibat dalam komunikasi massa sangat luas,sehingga dampak atau efek yang dihasilkan dalam proses berlangsungnya komunikasi massa juga sangat banyak dan bermanfaat bagi khalayak. Berikut fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut **Elvinaro (2005:15-17)**dalam bukunya **Komunikasi Massa Suatu pengantar:**

1. **Surveillance (pengawasan)**

**Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan), *instrumental survillance* (pengawasan instrumental).**

1. ***Interpretation* (Penafsiran)**

**Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.**

1. ***Linkage*(Pertalian)**

**Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.**

1. ***Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-nilai)**

**Fungsi ini juga disebut *socialization* (sosialisasi) mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca.**

1. ***Entertaiment* (hiburan)**

Televisi, radio, film serta surat kabar memang merupakan sarana yang paling tepat untuk penyebaran informasi dalam proses komunikasi massa. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa tersebut, dapat diserap dengan mudah oleh masyarakat luas.

 Untuk jaman sekarang ini, arus informasi sudah tidak dapat dibendung lagi. Banyak ditemukan informasi yang disampaikan melalui media komunikasi massa, merupakan informasi yang tidak bermanfaat bagi masyarakat. Ada yang informasi bersifat negatif dan dikhawatirkan dapat merusak moral bangsa, khususnya bangsa Indonesia dengan adat ketimurannya. Oleh karena itu masyarakat yang berperan sebagai pemirsa, pembaca dan pendengar dituntut agar lebih pintar, teliti, dan jeli untuk menyaring berbagai informasi yang disampaikan oleh media massa.

**2.3 Pengertian Jurnalistik**

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek*” atau dalam bahasa Inggris “*journalism*” yang bersumber pada perkataan “*journal*” sebagai terjemahan dari bahasa Latin “diurnal” yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa. **Effendi (1993:94)** dalam buku berjudul **Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi**, mengatakan bahwa : **“Jurnalistik dapat di definisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskan kepada khalayak.”**

Pencarian,penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakanpun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian, dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

 **Poewodarminta (2001:482)** dalambuku berjudul **Kamus Besar Bahasa Indonesia** mengatakan bahwa : **“Jurnalistik berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik.”**

Jadi Jurnalistik merupakan pekerjaan yang berada di media dengan cara mengolah data serta menerbitkannya.

 **Romli** **(2001:70)** dalam buku berjudul **Jurnalistik Praktis**, mengatakan bahwa :

**“Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarluaskan peristiwayang bernilai berita (news) dan pandangan (views) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan.”**

 Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik baik cetak maupun elektronik. Karya jurnalistik adalah uraian fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Bahwa kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip tidak boleh memasukan opini pribadi, nerita yang disajikan pun hanya fakta yang mengandung kebenaran, harus memiliki unsur yang ada, naskah berita lugas dan mengandung daya gerak.

**2.3.1 Bentuk Jurnalistik**

Jurnalistik memiliki bentuk dan memiliki bagian besar sehingga bentuk nya dapat terbagi-bagi.

**Sumadiria (2006:4-6)** dalam buku berjudul **Jurnalistik Indonesia** dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

1. **Jurnalistik Media cetak**

 **Jurnalistik media meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, dan jurnal majalah.**

1. **Jurnalistik Auditif**

 **Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran**

1. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

 **Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media online (internet).”**

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jurnalistik merupakan suatu proses aktivitas, sedangkan media massa adalah produk aktivitas tersebut dan pers sebagai wadah yang menampung aktivitas jurnalistik tersebut.

**2.4 Definisi Media Massa**

 Pusat studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media adalah organisasi yang menyebarkan informasi berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Media ini juga diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak).

 **Kuswandi (1996:110)** di dalam buku berjudul **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** mengatakan bahwa : **“Sarana komunikasi dalam kehidupan manusia yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan asspurasi antar manusia secara universal baerbagai isi pesan.”**

Media massa khusus digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa. Jenis-jenis media yang tergolong media massa adalah surat kabar, majalah, tablois, radio, dan televisi.

 **Cangara (1998:122)** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** menjelaskan tentang definisi media massa yaitu :

**“Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaiannya pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, televisi, radio dan film.”**

**Cangara (1998:135)** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa pada dasarnya media massa dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Adapun penggolongannya seperti dibawah ini :

1. **Media Cetak**

 **a.Surat kabar**

**Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media lainnya. Surat kabar memiliki keterbatasan karena hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mellek huruf serta lebih banyak disenangi oleh orang tua dari pada kaum remaja dan anak-anak.**

**b.Majalah**

**Majalah memiliki sifat danm ciri-ciri seperti surat kabar, namun bentuknya lebih besar dari pada buku, serta waktu terbitnya adalah mingguan, dwimingguan dan bulanan. Paling sedikit terbit satu kali dalam tiga bulan.**

1. **Media Elektronik**

**a.Radio**

**Radio merupakan media massa elektronik tertua dan sangat fleksibel (cepat dan mudah dibawa kemana-mana). Bersifat audio dengan menggunakan gelombang frekuensi sebagai media pengiriman datanya.**

**b.Televisi**

**Televisi memiliki sejumlah kelebihan kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Penonton televisi pun juga dapat dengan leluasa menentukan saluran mana yang mereka senangi.**

**c.Film**

**Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan Tv.**

 **Cangara (1998:126)** dalam buku berjudul **Pengantar Ilmu Komunikasi** media massa juga memiliki beberapa karakteristik, hal ini terdapat pada sebagai berikut:

1. **Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada pengelolaan informasi.**
2. **Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinnkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalaupun terjadi reaksi ataupun umpan balik, biasanya memerlukan waktu atau tertunda.**
3. **Meluas dan Serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak luas secara simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.**
4. **Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan semacamnya.**
5. **Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.**

Ada beberapa unsur penting dalam media massa yang dikatakan **Kuswandi (1996:98)** dalam buku berjudul **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi,** yakni :

1. **Adanya sumber informasi**
2. **Isi pesan (informasi)**
3. **Saluran informasi (media)**
4. **Khalayak sasaran (masyarakat)**
5. **Umpan balik khalayak sasaran.**

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendefinisikan media sebagai alat atau (media) saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyebarluaskan pesan dan informasi kepada komunikan dalam bentuk media massa cetak maupun elektronik, agar menjangkau khalayak (massa) sebanyak-banyaknya dan dengan area seluas-luasnya.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang diambil, maka pesan atau informasi yang disampaikan oleh grup band Kelompok Penerbang Roket dapat menimbulkan keserempakan dalam arti khalayak. Karena pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak, melalui perantara media massa, khususnya media elektronik (televisi dan radio).

**2.5 Definisi Radio**

Radio merupakan salah satu jenis media massa, yakni sarana atau saluran komunikasi massa seperti halnya surat kabar, majalah, atau televisi. Ciri utama radio adalah audiktif. Audiktif yakni hanya dikonsumsi oleh telinga atau indera pendengaran.

**Review (2004:19)** dalam buku **Romli** yang berjudul **Broadcast Journalism** bahwa: **“Apa yang dilakukan radio adalah memperdengarkan suara manusia untuk mengutarakan sesuatu”**

 Media radio dipandang sebagai “kekuatan kelima” (*the fifth estate*) setelah lembaga eksekutif, legislative, yudikatif, dan pers atau surat kabar yang dipandang sebagai *the fourt estate*. Disebut kekuatan kelima karena radio dianggap “adik” dari surat kabar. Radio dijadikan sebagai kekuatan kelima antara lain karena radio memiliki kekuatan langsung, tidak mengenal jarak dan rintangan, dan memiliki daya tarik sendiri seperti kekuatan suara, musik, dan efek suara. Pesawat radio yang kecil dan harganya relatif murah itu dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Sedangkan untuk menikmatinya hanya dengan indera pendengaran saja.

Radio juga memiliki karakteristiknya sendiri yang berbeda dengan media massa lainnya. Dibandingkan dengan media massa lain, media radio memiliki karakteristik khas, seperti yang dijelaskan oleh

**Romli (2004:22)** dalam buku berjudul **Broadcast Journalism** sebagai berikut:

1. **Auditori, karena isi siaran bersifat “sepintas lalu” dan tidak dapat diulang.**
2. **Transmisi, proses penyampaiannya kepada pendengar melalui pemancar (transmisi).**
3. **Mengandung gangguan, seperti fading atau timbul tenggelam dan gangguan teknis “channel noise factor”**
4. **Theatre of mind, mencipta gambar (makes pictures) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara.**
5. **Identik dengan musik, radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga media utama untuk mendengaerkan musik.**

 Dapat disimpulkan bahwa jurnalistik radio adalah teknik dan proses pembuatan dan penyebarluasan informasi, khususnya berita, melalui radio dengan menggunakan suara serta bahasa lisan yang enak di dengar dan mudah dimengerti khalayak. Memenuhi rumus mudah di dengar ELF (*EasyListening Formula*), yaitu susunan kalimat yang jika diucapkan enak di dengar dan mudah dimengerti oleh pendengaran pertama.

**2.5.1 Karakteristik Radio**

Radio memiliki karakteristik yang berbeda dengan media massa lainnya. Dibandingkan dengan media massa lain, media radio memiliki karakteristik khas sebagai berikut :

1. Auditori. Radio adalah ‘suara”, untuk didengar, karenanya isi siaran bersifat “sepintas lalu” dan tidak dapat diulang. Pendengar tidak mungkin “menoleh ke belakang”.
2. Transmisi. Proses penyebarluasannya atau disampaikan kepada pendengar melalui pemancaran (transmisi).
3. Mengandung gangguan. Seperti timbul tenggelam (fading) dan gangguan teknis “channel noise factor”.
4. Theatre of Mind. Radio mencipta gambar (makes pictures) dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Siaran radio merupakan seni memainkan imajinasi pendengar melalui kata dan suara.

Identik dengan musik. Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan music. Dalam hal music, radio memiliki daya surprise seketika atau member kejutan, karena pendengar biasanya tidak tahu lagu apa yang disajikan berbeda dengan memutar kaset yang sudah bisa ditebak urutan lagunya.

**2.5.2 Keunggulan Radio**

Banyaknya program siaran radio, menjadikan radio sebagai alternative pilihan masyarakat untuk menghibur diri. Oleh karena itu radio memiliki beberapa keunggulan atara lain sebagai berikut :

1. Cepat dan langsung. Sarana tercepat, lebih cepat dari koran ataupun tv, dalam menyampaikan informasi kepada public tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu banyak seperti siaran TV atau sajian media cetak. Hanya dengan melalui telepon, reporter radio dapat secara langsung melaporkan peristiwa yang ada di lapangan.
2. Akrab. Radio adalah alat yang akrab dengan pemiliknya. Kita jarang sekali duduk dalam satu grup sambil mendengarkan radio, tetapi mendengarkan sendirian, baik di rumah, di mobil, di kamar tidur dan sebagainya.
3. Dekat. Suara penyiar hadir dirumah atau di dekat pendengar. Pembicaranya langsung menyentuh aspek pribadi (*interpersonal communication*).
4. Hangat. Paduan kata-kata, musik, efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi pendengar. Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan sering kali berfikir bahwa penyiar adalah seorang teman bagi mereka.
5. Sederhana. Tidak rumit, tidak banyak pernik, baik pengelola maupun pendengar.
6. Tanpa batas. Siaran radio menembus batas-batas geografis, demografis, SARA (Suku,Agama,Ras,Antargolongan), dan kelas sosial. Hanya “tunarungu” yang tidak mampu mengkonsumsi atau menikmati radio.
7. Murah. Pendengar tidak dipungut bayaran sepersenpun untuk mendengarkan radio.
8. Bisa mengulang. Radio memiliki kesementaraan alami (transient nature) sehingga berkemampuan mengulang informasi yang sudah disampaikan secara cepat.
9. Fleksibel. Dapat dinikmati saat mengerjakan hal lain tanpa mengganggu aktivitas lain, seperti memasak, mengemudi, belajar dan membaca.
	* 1. **Kelemahan Radio**

Selain memiliki kelebihan atau keunggulan, radio ternyata juga memiliki kekurangan. Lima kelemahan radio sebagai berikut :

1. Selintas. Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya.
2. Global. Sajian informasi radio bersifat global, tidak detail karenanya angka-angkapun dibulatkan. Misal, penyiar akan menyebutkan “seribu orang lebih” bila pada script tercantum angka 1.053 orang.
3. Batasan waktu. Waktu siaran radio relativ terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan surat kabar yang bisa menambah jumlah halaman dengan bebas.
4. Beralur linear. Program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat. Beda dengan surat kabar, pembaca bisa langsung ke halaman maupun sesuai rubik yang disukai.
5. Mengandung gangguan. Seperti *fading* dan gangguan teknis “*channel noise factor*”

Dengan kata lain, setiap media, baik media cetak maupun media elektronik seperti TV dan radio, akan memiliki kelemahan serta kekurangan. Karena sesuatu yang dianggap unggul belum tentu pasti selamanya unggul, sebab dibalik keunggulan ada kelemahan.

* 1. **Musik**

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya.

 Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi senantiasa mengerumuni masyarakat, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memiliki lirik, melodi, dan lain-lain.

 **Poerwadarminta** dalam buku berjudul **Kamus Umum Bahasa Indonesia** menuturkan bahwa**: “Musik adalah bunyi-bunyian (terutama bunyi-bunyian barat).” (1986:664)**

Maka peneliti menyimpulkan bahwa musik merupakan gabungan berbagai bunyi dari instrumen alat musik dan suara manusia. Hal ini berhubungan dengan kasus yang diteliti, mengenai album “Kalian Memang Menyedihkan” yang dinyanyikan dan dibawakan olehMilisi Kecoa*.*

 Menurut **Jamalus (2008:15-16)** dalam buku berjudul **Seni Musik Klasik,** berpendapat bahwa:

**“Musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.”**

Dalam lagu tersebut, bukan saja gabungan dari berbagai bunyi dan instrument alat musik tetapi lagu tersebut dapat diekspresikan sebagai satu kesatuan yang saling berkesinambungan, karena itu setiap alunan musik harus saling terkait anatara pikiran ,perasaan, dan juga instrument alat musik. Sehingga pada akhirnya musik tersebut dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya.

**2.6.1 Fungsi Musik**

 Secara umum, fungsi musik bagi masyarakat Indonesia antara lain sebagai sarana atau media upacara ritual, media hiburan, media ekspresi diri, media komunikasi, pengiring tari, dan sarana ekonomi.

 Sebagai sarana Komunikasi di beberapa tempat di Indonesia, bunyi- bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu bagi anggota kelompok masyarakatnya. Umumnya, bunyi- bunyian itu memiliki  pola ritme tertentu, dan menjadi tanda bagi anggota masyarakatnya atas suatu peristiwa atau kegiatan.

Musik selain sebagai hiburan, dapat juga memiliki manfaat yang lain. Seperti kemampuan untuk mendamaikan hal yang sedang gundah, sehingga orang yang mendengarkan musik bisa menjadi lebih rileks akal dan pikirannya. Selain itu musik memiliki efek terapi pada otak sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan otak seseorang.

 Bila dikaitkan dengan permasalahannya yang diteliti maka album “Kalian Memang Menyedihkan” yang di nyanyikan oleh grup band Milisi Kecoa memiliki fungsi komunikasi. Milisi Kecoamenyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan perantara musik. Pesan dalam lagu tersebut dikomunikasikan melalui media massa seperti radio maupun melalui jaringan internet.

**2.6.2 Lagu**

Lagu dan musik adalah unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Secara mendasar musik dapat dikatakan suatu kelompok bunyi-bunyian terdiri dari beberapa alat yang mengeluarkan suara dengan irama yang dirangkai dengan tujuan menimbulkan suatu bunyi berirama yang harmonis dan dapat dinikamati oleh pendengarnya.

 Lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Lagu bisa menjadi media curahan hati orang yang membuat lagu itu tadi.

 Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif.

 **Moelibo (1988:486)** dalam buku berjudul **Kamus Besar Bahasa Indonesia** menyebutkan bahwa : **“Lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca dan sebagainya).”**

 Dari pengertian lagu diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik yang membedakan anatara lagu dengan musik adalah terdapat pada ada tidaknya suatu teks di dalam susunan nada tersebut. Jadi pengertian lagu adalah nada-nada tertentu yang dibentuk oleh melodi dan dinotasikan dengan sadar sengaja ditunjukan pada suata teks yang telah dibuat.

**2.6.3 Lirik**

Lirik adalah sebuah teks yang dibuat sebagai tema dan alur cerita dalam sebuah lagu. Sebuah lagu tanpa lirik pastilah terasa kurang. Karena nyawa sebuah lagu terdapat pada lirik yang dibuat si pencipta lagu. Biasanya lirik dalam sebuah lagu bertemakan himbauan, pencintaan, sosial, religi dan lain-lain tergantung dari inspirasi pencipta lagu dalam menciptakan lirik lagu tersebut. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, di dengar, maupun dialaminya. **Moelibo (1988:582)** Dalam **Kamus Besar bahasa Indonesia** mengatakan bahwa: **“Lirik adalah karya sastra (puisi) uang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian.”**

Menentukan tempo atau ritme lagu harus sesuai dengan tema dan lirik lagu yang dibuat, misalnya tema lirik sedih dikemas dengan nada yang minor, begitu juga dengan tema lirik gembira dikemas dengan nada yang major. Pengenaan tempo sendiri adalah ketentuan tingkat kecepatan atau cepat lambatnya suatu lagu yang harus dibawakan. Sedangkan ritme sendiri adalah pengaturan panjang pendeknya dan bertekanan atau tidaknya nada-nada menurut pola yang berulang-ulang. Namun dapat dikatakan bahwa ritme ialah melodi dari sebuah nada tunggal (*monotone*).

 Membuat lirik lagu terkait dengan bahas dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itu memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik lagu tersebut. **Sobur (2003:143)** dalam buku berjudul **Semiotika Komunikasi** mengartikan pengertian sastra adalah:

**“Struktur tanda-tanda yang bermakna tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda dan maknanya serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal.”**

 Penentuan bahasa yang digunakan juga pada tergantung pada individu yang menciptakan lirik lagu, karena belum ada ketentuan bahasa dalam membuat sebuah lirik lagu tetapi lirik lagu yang dibuat oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada para pendengarnya.

Lirik lagu  memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untukmenciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

**2.7 Moral**

Moral bila diartikan merupakan sebuah etika. Etika sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu *ethos. Ethos* berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Sedangkan moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *“mores”* yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua** menjelaskan bahwa : **“Moral adalah bentuk pengajaran mengenai baik dan buruknya perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti yang diterima manusia.”**

Etika dan moral memang memiliki pengertian yang serupa. Namun moral memiliki perbedaan yang mengarah pada nilai-nilai perbuatan, sedangkan etika merupakan pengkajian sistem nilai yang berlaku.

Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll.

Menurut Immanuel Kant, moralitas adalah hal kenyakinan dan sikap batin dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan hukum negara, agama atau adat-istiadat. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiaannya pada hatinya sendiri. Moralitas adalah pelaksanaan kewajiban karena hormat terhadap hukum, sedangkan hukum itu sendiri tertulis dalam hati manusia. Dengan kata lain, moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang dalam hati disadari sebagai kewajiban mutlak.

Adapun pengertian moral dalam kamus filsafat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyangkut kegiatan-kegiatan yang dipandang baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat.
2. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima, menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil dan pantas.
3. Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh (dipengaruhi oleh) keinsyafan benar atau salah.
4. Kemampuan untuk mengarahkan (mempengaruhi) orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku nilai benar dan salah.
5. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

**2.8 Analisis Wacana**

Analisis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang di inginkan. Artinya dalam sebuah konteks kita juga harus menyadari akan adanya kepentingan, Oleh karena itu analisis yang terbentuk nantinya telah kita sadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam sebuah penelitian, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

Pemahaman mendasar ananlisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

 Wacana menurut **Eco** **(2001:128)** yang dikutip **Eriyanto** dalam buku berjudul **Analisis Wacana** mengatakan :

**“Secara etimologis, wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, yang artinya berkata, berucap. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan bentuk menjadi wacana. wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirearki gramatikal tertinggi dan merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, cerpen, atau prosa dan puisi,lirik lagu,seri ensiklopedi dan lain-lain serta paragraph, kalimat, frase, dan kata yang membawa amanat lengkap. Jadi, wacana adalah unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa. “**

Menggunakan teori analisis wacana dapat memaknai suatu kejadian atau peristiwa melalui tanda-tanda yang ada seperti simbol atau bahasa. Tanda dan bahasa mampu menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi. Wacana digunakan untuk menganalisis isi media. Karena pesan dalam media mengandung berbagai tanda yang memiliki makna atau pesan tertentu yang perlu dimaknai untuk mengetahui maksud dari isi pesan tersebut.

**2.9 Analisis Wacana Norman Fairclough**

Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bias jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Analisis Wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Dalam hal ini dari penjelasan Norman Fairclough dapat ditarik kesimpulannya bahwasanya dalam analisis wacana seorang peneliti atau penulis melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan ”realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang yang bersifat subjektif.

Didalam sebuah teks juga dibutuhkan penekanannya pada makna (*Meaning*) (lebih jauhdari interpretasi dengan kemampuan integrative, yaitu inderawi, daya piker dan akal budi) Artinya: Setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka kita langkah selanjutnya adalah kita memadukann kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Kemudian Norman Fairclough mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut:

1. Translation (mengemukakan subtansi yang sama dengan media).

Artinya: . Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan idea, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.

1. Interpreatation (berpegang pada materi yang ada, dicari latarbelakang, konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas.

Artinya: Kita konsen terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita bisa mendapat latar belakang dari masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.

1. Ekstrapolasi (menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan).

Artinya: kita harus memakai sebuah teori untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena degnan teori tersebut kita bisa dengan mudah menentukan isi dari teks yang ada

1. Meaning (lebih jauhdari interpretasi dengan kemampuan integrative, yaitu inderawi, daya piker dan akal budi)

Artinya: Setelah kita mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapat sebuah gambarang tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka kita langkah selanjutnya adalah kita memadukann kedua hal tersebut menjadi kesatuan yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedahnya.

Menurutnya dalam analisis wacana **Norman Fairclough** juga memberikantingkatan, seperti sebagai berikut:

1. **Analisis Mikrostruktur (Proses produksi): menganalisis teks dengan cermat dan focus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks. Dan juga secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini adalah garis besar atau isi teks, lokasi, sikap dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.**
2. **Analisis Mesostruktur (Proses interpretasi): terfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks.**
3. **Analisis Makrostruktur (Proses wacana) terfokus pada fenomena dimana teks dibuat.**

Dengan demikian, menurut Norman Fairclough untuk memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan ”realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya.

Dalam pelaksanaannya, analisis wacana untuk ilmu komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dimaklumi dalam penelitian sosial, setiap permasalahan penelitian selalu ditinjau dari perspektif teori sosial (dalam hal ini teori-teori komunikasi). Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) melainkan pula dikaitkan dengan problematika sosial. Lebih dari itu, sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisisis wacana ini juga mamakai paradigma penelitian. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang teradapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang dipergunakan.

Aplikasi analisis wacana dimulai dengan pemilihan naskah (text, talk, act, and artifact) dalam suatu bidang masalah sosial, misalnya naskah (berita) tentang politik. Selanjutnya kita memilih tiga perangkat analisis wacana yang saling berkaita: perpektif teori, paradigma penelitian, dan metode analisis wacana itu sendiri. Dari penerapan ketiga perangkat tadi secara simultan terhadap naskah yang dipilih akan diperoleh hasil penelitian analisis wacana.

Untuk perspektif teori, dalam analisis wacana sebagai metode penelitian sosial lazimnya memakai dua jenis teori: teori substantif dan teori wacana. Teori substantif di sini adalah teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian, misalnya teori politik, teori kekuasaan, teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, dan sebagainya. Teori subtanstif diperlukan untuk menjelaskan bidang permasalahan penelitian analisis wacana dari perpektif teori yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis kritis :

* Tindakan. Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (actions) yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Sesorang berbicara, menulis, menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini, dipandang sebagai sesuatu yang betujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang di ekspresikan secara sadar, terkontrol bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.
* Konteks. Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi dan di mengerti dan di analisis dalam konteks tertentu.

Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; kahalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentaralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dilembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi). Konteks (memasukan semua jenis situasi dan hal yang berada dilar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situsai dimana teks itu diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan). Wacana dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatianya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

* Historis, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks.
* Kekuasaan. Analisis wacana mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan anatara wacana dan masyarakat.

Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebaginya adalah paraktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu.

**2.10 Teori Kontruksi Atas Realitas**

Membahas teori kontruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepaskan dari bangunan teoritik yang telah dikemukakan oleh Peter L Berger dan thomas Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for sicial Reserach*, New York, sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari *Universitas of Frankfurt*. Teori kontruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistemastis mengenai sosiologi pengetahuan.

 **Berger (1990:1)** dan **Luckmann** (dalam Basari) dalam buku berjudul ***The Social Construction of Reality*** yang menjelaskan bahwa teori kontruksi sosial adalah :

**“Teori sosiologi kontemporeryang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.”**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori kontruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

 **Basari** **(1990:31)** dalam buku berjudul **Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiolog Pengetahuan** mengatakan bahwa :

1. **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.**
2. **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dikembangkan.**
3. **Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.**
4. **Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realtas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.”**

 Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka, kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par excellence* sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.

 Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai kontruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam sosialnya.

 Berger dan Luckmann meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di seklilingnya, “*reality is socially constructe”*

 Tentu saja, teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

 Ontologi teoritik yang di kembangkan oleh L Berger berangkat dari paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Melihat berbagai karakteristik dan substansi pemikiran dari teori konstruksi sosial nampak jelas, bahwa teori ini berparadigma konstruktivis.

 Lebih jauh, paradigma konstruktivis melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Adapun asumsi bangunan teoritik L Berger dan Luckman tersebut adalah:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

* *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan ) serta rutinitas tindakan  dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
* *Symblolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
* *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objectivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

* *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagaiproduk manusia. “*Society is a human product*”.
* *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. *“Society is an objective reality”*.
* *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi  diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian  ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri  atau kenyataan subyektif.

Konstrusi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subyektif.  Ada dua hal yang menonjol  melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni pelembagaan dan legitimasi.

* *Pelembagaan* dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
* Sementara *legitimasi* menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi  yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif.  Hal ini mengacu kepada dua tingkat, pertama keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua keseluruhan individu (termasuk di dalam media ), yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif.  Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai” ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.